

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebiasaan merokok saat ini telah menjadi aktivitas sehari-hari. Pada umumnya merokok dilakukan oleh laki-laki. Perokok merupakan seseorang yang baik secara aktif merokok atau secara pasif yaitu dengan hanya menghirup atau terpapar asap rokok. Jenis rokok ada bermacam-macam yaitu rokok kretek, cerutu, *shisha* atau rokok arab, dan rokok pipa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 menyatakan bahwa dua dari tiga remaja putra dan satu dari lima remaja putri Indonesia adalah perokok. Jumlah perokok remaja dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, seperti data yang diperoleh menunjukkan perilaku merokok pada usia 10-18 tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 perokok usia 10-18 tahun mencapai 7,2% dan pada tahun 2018 naik menjadi 9,1% (Riskesdas, 2018). Pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta prevalensi umur pertama kali merokok tertinggi pada usia 15-19 tahun (47,11%), usia 20-24 tahun (23,57%), dan pada usia 10-14 tahun dengan prosentase 11,31%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi untuk pertama kali merokok di Yogyakarta yaitu pada usia remaja mencapai 47,11%. Kenaikan prevalensi perokok dikalangan remaja ini akan berdampak buruk bagi mereka dan bagi perokok pasif.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja merokok sehingga prevalensi perokok remaja di Indonesia sangat tinggi. Menurut Elon dan Malinti (2019) remaja yang merokok disebabkan oleh beberapa factor seperti lingkungan keluarga, rasa ingin

tahu terhadap rokok, dan pengaruh terhadap iklan rokok. Selain itu kemudahan dalam mendapatkan rokok juga menjadi salah satu penyebab banyak remaja yang merokok. Para perokok remaja (76,6%) membeli rokok di toko, penjual kaki lima, dan kios (GYTS, 2019). Perilaku merokok yang dimulai dari usia remaja beresiko untuk mengalami ketergantungan dengan rokok (Rukmi, 2019).

Tingginya angka perokok pada remaja serta berbagai factor yang menyebabkan remaja merokok patut menjadi perhatian karena secara jangka panjang merokok dapat menimbulkan penyakit seperti hipertensi, stroke, penyakit paru obstruksi kronis, dan penyakit jantung. Risiko masalah kesehatan lainnya yang dapat ditimbulkan akibat rokok yaitu kanker. Pada perokok laki-laki Indonesia menduduki peringkat pertama dengan kasus kanker akibat rokok dengan total kasus 32.585, disusul oleh Vietnam dengan 23.363 kasus, dan Thailand dengan 16.953 kasus. Sedangkan pada perokok wanita Indonesia menempati peringkat pertama dengan total kasus 4.293, selanjutnya Filipina dengan 3.673 kasus, dan pada peringkat tiga oleh Myanmar dengan 3.299 kejadian. Kasus kanker yang disebabkan oleh rokok di ASEAN terbagi menjadi tiga jenis kanker antara lain kanker paru-paru, kanker hati, dan kanker nasofaring. Kasus kanker paru-paru menempati peringkat pertama dengan total kasus 50.016, kanker hati sebanyak 12.363, dan kanker nasofaring dengan total 8.087 (Kristina et al., 2019). Dampak penggunaan rokok tembakau tentu telah menjadi masalah kesehatan dunia. *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa sebanyak lebih dari 8 juta orang meninggal akibat rokok yang terbagi menjadi dua kategori perokok yaitu 7 juta perokok aktif dan 1,2 juta orang merupakan perokok pasif yang meninggal.

Pemerintah Republik Indonesia telah mencoba menekan kenaikan angka perokok dengan beragam cara antara lain dengan adanya aturan mengenai penerapan kawasan tanpa rokok dan kewajiban Peringatan Kesehatan Bergambar atau *Pictorial*

Health Warning (PHW) pada bungkus rokok yang dipasarkan. Seperti yang sudah diatur dan dijelaskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2017 sebagai perubahan atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau. Pada PERMENKES tersebut dijelaskan mengenai aturan yang harus dipatuhi oleh pengusaha rokok untuk memberikan label peringatan yang meliputi tulisan peringatan dan gambar bahaya rokok. Namun label peringatan dan gambar bahaya rokok yang diberikan di kemasan rokok ternyata tidak bisa membuat remaja perokok untuk berhenti merokok. Remaja perokok aktif menganggap bahwa bahaya rokok yang dituliskan dikemasan rokok tidak akan menyerang dirinya. Para remaja juga beranggapan bahwa peringatan bahaya tersebut hanya sekedar untuk menakut-takuti saja. Dalam penelitian Tantri et al (2018) sebanyak 52,8% responden belum memiliki keinginan dan dorongan untuk berhenti merokok walaupun telah melihat peringatan bahaya merokok .

Peringatan bahaya rokok pada kemasan yang dinilai kurang efektif dalam menumbuhkan intensi berhenti merokok pada remaja, maka dipandang perlu untuk mencari alternatif lain sebagai upaya menumbuhkan sikap keinginan untuk berhenti merokok pada remaja. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan melakukan sosialisai dan penayangan video dampak merokok bagi kesehatan. Menurut penelitian Anggelina dan Trisnadoli (2020) diperoleh hasil bahwa dengan penayangan film animasi mengenai bahaya rokok tersebut dapat menumbuhkan keinginan untuk berhenti merokok pada remaja yaitu sebesar 30% responden. Penayangan video mengenai bahaya rokok dinilai efektif karena dapat lebih menarik perhatian para perokok untuk melihat peringatan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa *Pictorial Health Warning* pada bungkus rokok ternyata kurang efektif untuk memberikan peringatan. Namun melalui media film animasi tentang bahaya rokok lebih dipandang berhasil dalam menumbuhkan keinginan untuk berhenti merokok pada remaja. Terkait hal tersebut maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi perokok tentang peringatan bahaya merokok dan motivasi berhenti merokok melalui video penderita dampak rokok dan *pictorial health warning* pada remaja akhir di Fakultas Kedokteran Ilmu Kesehatan dan Fakultas Teknik UMY. Pemilihan lokasi penelitian tersebut berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan. Adapun hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa teknik dan FKIK dengan total mahasiswa yang mengisi kuesioner yaitu 336 orang didapatkan bahwa sebanyak 16 mahasiswa teknik dan 27 mahasiswa fkik adalah perokok aktif.

B. RUMUSAN MASALAH

Perilaku merokok pada remaja setiap tahun mengalami peningkatan dan berisiko menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan. Saat ini sudah ada upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi jumlah perokok dengan aturan PHW serta adanya iklan layanan masyarakat berupa video penderita bahaya dampak rokok. Berdasarkan studi kuantitatif didapatkan PHW yang saat ini ada belum efektif. Sedangkan studi mengenai pengaruh video penderita dampak rokok terhadap persepsi perokok akan bahaya buruk merokok belum pernah dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut maka muncul pertanyaan penelitian “Bagaimana persepsi perokok tentang peringatan bahaya merokok dan motivasi berhenti merokok melalui video penderita dampak rokok dan *pictorial health warning* pada remaja?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi perokok tentang peringatan bahaya merokok dan motivasi berhenti merokok melalui video penderita dampak rokok dan *pictorial health warning* pada remaja.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dampak buruk akibat rokok dalam hal kesehatan sehingga dapat menumbuhkan intensi berhenti merokok pada remaja.

2. Manfaat bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah tentang *pictorial health warning* dan video layanan masyarakat sehingga dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk mengembangkan media peringatan bahaya merokok dalam mengendalikan prevalensi perokok pada remaja.

3. Manfaat bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian mengenai program dalam menumbuhkan intensi berhenti merokok.

E. PENELITIAN TERKAIT

1. Hnin (2020), dengan judul “Awareness and Perceptions on Health Warning Labels on Cigarette Packs among Smokers: A Cross-Sectional Study”. Jenis penelitian menggunakan metode pengambilan data kuantitatif *cross-sectional* dengan total jumlah sampel yaitu 240 orang yang terdiri dari perokok usia 18-85 tahun. Pengumpulan data menggunakan *Questionnaire of awareness and perceptions on health warning labels on cigarette packs among smokers*. Hasil penelitian tersebut yaitu sebanyak 38,3% responden merasa takut akan penyakit dan bahaya yang

ditampilkan dan sebanyak 75,6% pada responden menyatakan ingin mengurangi jumlah batang rokok yang dihisap. Dengan demikian pada penelitian tersebut penggunaan *health warning labels* dipandang efektif untuk menumbuhkan keinginan merokok di Myanmar. Perbedaan dari penelitian yang saat ini dilakukan yaitu pada tempat penelitian penelitian tersebut dilakukan di Kota Mandalay, Myanmar sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti di salah satu institusi pendidikan perguruan tinggi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, subjek penelitian, penelitian tersebut menggunakan remaja hingga dewasa perokok yakni warga Kota Mandalay sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan subjek penelitian remaja tahap akhir yakni mahasiswa, dan metode penelitian, penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi persepsi perokok. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu ingin melihat persepsi para perokok terhadap peringatan bahaya merokok.

2. Nagelhout (2016), dengan judul “Pictorial Cigarette Warning Labels: Effects of Severity and Likelihood of Risk Messages”. Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan dua studi. Studi pertama mengenai eksperimen dengan gambar bahaya merokok dan studi kedua dengan peringatan tertulis atau pesan teks. Pada studi pertama total responden adalah sebanyak 260 responden dengan usia 14-78 tahun sementara pada studi kedua yaitu sebanyak 1152 responden dengan usia 23-87 tahun yang diambil dan dipilih secara acak. Hasil dari penelitian tersebut adalah sebanyak 57% responden ada keinginan untuk berhenti merokok pada masa mendatang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan peringatan bergambar untuk mengetahui

pengaruhnya terhadap perokok mengenai bahaya merokok. Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya membandingkan dari pengaruh antara peringatan bergambar dan pesan teks, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai tayangan video penderita dampak rokok dan *pictorial health warning* untuk melihat persepsi partisipan mengenai kedua hal tersebut serta mengeksplorasi motivasi berhenti merokok. Metode yang digunakan berbeda yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai persepsi.

3. Hwang & Park (2021), dengan judul “Harm Perception in Response to Pictorial Warning Labels Predict Higher Non-Smoking Intention among Korean Adolescents”. Jenis penelitian menggunakan metode pengambilan data kuantitatif dengan total jumlah sampel yaitu 43.231 siswa dari kelas 7-12 yang telah terpapar *pictorial health labels*. Pengumpulan data menggunakan *stratified multistage probability sampling design*. Hasil penelitian tersebut yaitu pembentukan niat berhenti merokok terjadi pada remaja yang meyakini bahaya merokok setelah terpapar oleh *pictorial health labels* (93.4%) dan tidak yakin dengan bahaya merokok (29.5%) serta niat berhenti merokok terbentuk pada sekitar 45% perokok aktif yang belum memiliki pengalaman mencoba berhenti dalam 12 bulan terakhir. Perbedaan dari penelitian yang saat ini dilakukan yaitu pada tempat penelitian penelitian tersebut dilakukan di Korea Selatan sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti di salah satu institusi pendidikan perguruan tinggi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan serta Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, subjek penelitian, penelitian tersebut menggunakan remaja awal sampai remaja tengah yakni siswa kelas 7 hingga kelas 12 sedangkan penelitian

yang akan dilakukan peneliti menggunakan subjek penelitian remaja tahap akhir yakni mahasiswa, dan metode penelitian, penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian yang di lakukan yaitu ingin melihat persepsi remaja terhadap peringatan bahaya merokok.

4. Tantri (2018), dengan judul “Hubungan Persepsi Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Kota Palembang”. Jenis penelitian menggunakan metode pengambilan data kuantitatif dengan total jumlah sampel yaitu 125 responden yang terdiri dari remaja usia 10-19 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan teknik *multistagerandom sampling*. Hasil penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa variable yang berhubungan dengan perilaku merokok adalah persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, dan isyarat untuk bertindak. Dalam penelitian tersebut juga menunjukkan persepsi remaja mengenai peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok yaitu remaja beranggapan bahwa mereka bukanlah orang yang rentan untuk menderita penyakit yang tertera dalam kemasan rokok (56,8%) dan remaja juga beranggapan bahwa peringatan tersebut hanya sebagai suatu hal untuk menakuti para perokok (55,2%). Perbedaan dari penelitian yang saat ini di lakukan yaitu pada tempat penelitian penelitian tersebut dilakukan di Kota Palembang sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti di salah satu institusi pendidikan perguruan tinggi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan serta Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, subjek penelitian, penelitian tersebut menggunakan remaja awal sampai remaja tengah sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan subjek penelitian remaja tahap akhir yakni mahasiswa, dan metode penelitian, penelitian tersebut merupakan

penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian yang di lakukan yaitu ingin melihat persepsi para perokok terhadap peringatan bahaya merokok.

5. Sandra (2016), dengan judul “Analisis Keefektifan Kebijakan Pictorial Health Warning Pada Kemasan Rokok Dalam Menurunkan Perilaku Merokok Siswa Smk Se Kabupaten Jember”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan populasi seluruh siswa SMK se Kabupaten Jember dengan jumlah sampel yaitu 63 siswa yang dipilih menggunakan metode sampel acak. Hasil penelitian tersebut yaitu sebanyak 79,41% perokok aktif tidak merasa takut saat melihat gambar menyeramkan pada kemasan rokok, sehingga disimpulkan bahwa kebijakan *pictorial health warning* dinilai kurang efektif dalam menurunkan perilaku merokok. Perbedaan dari penelitian yang saat ini di lakukan yaitu pada tempat penelitian penelitian tersebut dilakukan pada SMK di Kabupaten Jember sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti di salah satu institusi pendidikan perguruan tinggi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan serta Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, subjek penelitian, penelitian tersebut menggunakan remaja tengah sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan subjek penelitian remaja tahap akhir yakni mahasiswa, dan metode penelitian, penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Persamaan dengan penelitian yang di lakukan yaitu ingin melihat persepsi para perokok terhadap peringatan bahaya merokok.